

Analisis Materi Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Siti Rohmah

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: siti.rohmah@umj.ac.id

Zakiyatul Badriyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: zakiahamzah73@gmail.com

ABSTRAK

Konsep Islam wasathiyah diambil dari pemaknaan ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143. Islam wasathiyah merupakan gagasan moderasi dalam beragama. Moderasi beragama diambil dari perspektif Al-Qur'an dengan beberapa rujukan tafsiran. Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam implikasinya sesuai dengan ajaran pedoman umat Islam, yakni Al-Qur'an.

Kata Kunci : Islam, Wasathiyah, Moderasi Beragama, Madrasah Aliyah

ABSTRACT

The Islamic concept of wasathiyah is taken from the meaning of the Quranic verse surah Al-Baqarah verse 143. Wasathiyah Islam is the idea of moderation in religion. Religious moderation is taken from the perspective of the Qur'an with several references to interpretation. It can be concluded that religious moderation in its implications is in accordance with the teachings of the Guidelines of Muslims, namely the Qur'an.

Keywords : Islam, Wasathiyah, Religious Moderation, Madrasah Aliyah

Pendahuluan

Moderasi beragama dalam Islam dinamakan konsep *wasathiyah*. *Wasathiyah* berarti konsep yang menyeimbangkan segala aspek baik yang berkaitan dengan hak dan kewajiban, teori dan praktis, pedoman maupun pembaharuan, yang menjadi tujuan dan perantara. (Zuhri, 2019)

Konsep Islam *wasathiyah* bermakna upaya untuk mengamalkan Islam secara menyeluruh dalam segala aspek, berkaitan dengan peningkatan kemampuan manusia dalam berpolitik, berekonomi, bersosial, berpendidikan dan lain-lain dimana semua hal tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah. *Wasathiyah* erasal dari kata *wasatha* yang berarti tengah. (Yunus, 2010)

Konsep Islam *wasathiyah* diambil dari pemaknaan ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143. Islam *wasathiyah* merupakan gagasan Moderasi dalam beragama. Berikut beberapa perspektif Al-Qur'an yang dijelaskan dalam tafsiran:

Pertama, menurut tafsir Al-Maroghi (Al-Maroghi, 1946) Allah memberikan kepada Muslim berupa pilihan dan kebenaran, karena sikap pertengahan (moderat) yang diambil oleh tiap Muslim, mereka tidak termasuk penguasa yang berlebihan dalam agama yang berlebihan. Islam bersatu antara dua hak yaitu hak jiwa dan hak

raga. Dan Islam memberikan semua hak asasi manusia kepada setiap Muslim, karena manusia adalah persatuan dari raga dan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menjadi penengah dalam setiap keputusan, dimana dalam tiap hukum yang diambil selalu berkaitan dengan jiwa dan raga manusia.

Senada dengan Fahri & Zainuri bahwa dalam moderasi agama semua stabilisasi dan kerukunan umat beragama dapat terjaga dan dapat diambil jalan tengah disetiap masalah yang ada, dengan penerapan konsep egaliter yakni tidak memojokkan agama lain yang berbeda. (Fahri & Zainuri, 2019)

Kedua, menurut tafsir At-Thabari (Athabari, 2007) disampaikan bahwa Allah menjadikan umat Islam, umat yang moderat. Sedang dalam hal kehidupan, namun apabila ingin meningkatkan kualitas hidupnya maka akan adil dan tidak beda sebelah. Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai tindakan yang seimbang antara implikasi terhadap ajaran agama sendiri maupun agama lain. (Sutrisno, 2019)

Sebagaimana agama lain hanyalah sebatas muamalah yang tidak berikaitan dengan aqidah (kepercayaan). Sebagaimana hal tersebut tercermin dalam pendidikan madrasah di Indonesia melalui kegiatan sosialnya siswa diajarkan untuk berbagi dengan berinfak dan bersedekah, dalam hal pengetahuan siswa diberikan pelajaran berupa mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama tak lupa pengenalan siswa kepada kebudayaan lokal yang dipelajari melalui muatan lokal masing-masing madrasah. (Subaidi, 2020)

Pembahasan

Pengertian Islam Wasathiyah

Al-Asfahaniy mendefinisikan "*wasathan*" dengan "*sawa'un*" yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. kata-kata *wasath* dengan berbagai definisinya dalam al-Qur'an berjumlah 3 kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 238, surat al-Qalam ayat 48. Sedangkan Konsep *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasit* yaitu "*Adulan*" dan "*Khiyaran*" sederhana dan terpilih.

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "*wasath*" dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna "*ummatan wasathan*" pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah swt. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "*ummatan wasathan*", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazâ'iri dalam tafsirnya, beliau menafsirkan kata "*ummatan wasathan*" dalam Al-Qur'an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut al-Jazairiy karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama qiblat yaitu ka'bah yaitu qiblat nya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan

manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikannya, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu.

Dari paparan di atas, kita dapat melihat adanya titik temu antara makna ummatan wasathan yang dikemukakan oleh Ibnu Afrizal Nur dan Mukhlis Konsep *Wasathiyah* dalam Al-Qur'an. Tidak ada pertentangan makna satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt. secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Sikap wasathiyah Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif.

Dalil-dalil Mengenai Islam Wasathiyah

1. Qs. Al-Baqarah Ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ
يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ۙ

Terjemah Kemenag 2019

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰⁾ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

40) Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

Ayat di atas merupakan dalil yang digunakan orang-orang yang ada di balik Islam wasathiyah. Mereka menganggap konsep Islam wasathiyah sudah ada dalam Al Quran sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas.

Padahal, Islam wasathiyah sendiri memberikan konsep sebagai jalan tengah untuk solusi permasalahan umat akan tetapi jalan yang dipakai tidak berlandaskan hukum syara' secara total, di dalamnya masih campur baur dengan ide barat dan kebanyakan orang-orang yang ada di balik islam wasathiyah ini adalah orang-orang liberal, di mana mereka tidak mau menerima khilafah sebagai bentuk Negara dan Islam sebagai ideologinya.

2. Dalam salah satu contoh hadis yang menggunakan kata *al-Qashd* adalah hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Muslim tentang sahabat Jabir bin Samurah tentang pelaksanaan khutbah Nabi pada hari Jumat:

عن جابر ابن سمورة، قال: كنت اصلي مع النبي صلى الله عليه وسلم الصلوات فكانت
صلاته قصدا وخطبته قصد

Artinya: “Dari Jabir bin Samurah berkata, aku telah shalat bersama Nabi sawberkali kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan, khutbahnya juga pertengahan”.

Dari beberapa prinsip dasar dan karakteristik wasathiyahyang diintisarikan dalam hadis, dikutip dari tulisan Ardiansyah, *Islam Wasathiyah* Perspektif Hadis adalah terdapat beberapa prinsip:

Pertama, *al-khayriyah* yang memiliki arti terbaik atau terpilih (Ali Imran [3]: 110). Umat Islam merupakan umat terbaik dan terpilih yang disebutkan dalam kitab suci al-Quran. Dalam kedua sifat tersebut, umat Islam seyogiyanya membawa nilai-nilai kedamaian dan kelembutan.

Kedua, *al-'adalah* yakni adil. Dalam wasath (al-Qasd) nilai keadilan merupakan yang penting. Keadilan mencakup segalanya baik dalam hal yang bersifat ketahuidan ataupun kehidupan bermasyarakat.

Ketiga *at-tawazun*, yang berarti keseimbangan, karakter ketiga ini menjadi pengikatnya. Islam menjadi agama yang sempurna karena Islam mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Seseorang yg seimbang dalam kehidupannya akan seimbang pula dalam kehidupan sosialnya.

Keempat, *at-tasamuh* (toleran). Dalam karakter dan prinsip ini merupakan pembuka dari wasath. Seseorang yang menjalankan sikap tasamuh akan tawazun, kemudian sikapnya akan adil. Lalu, dari situlah menjadi (umat) yang terpilih dan terbaik.

Kelima, *al-Istiqamah* (konsistensi), selain empat karakter dan prinsip wasath di atas, seseorang hendaknya memegang prinsip berada dalam “jalan yang lurus.”

Keenam, *ra'f al-haraj* (menghilangkan kesulitan). Prinsip ini sesuai dengan sabda Nabi; “Berikanlah kemudahan jangan mempersulit, berikanlah ketenangan jangan membuat gaduh”. Dari sini jelas, bahwa Rasulullah adalah sosok pemimpin yang bersikap sederhana yang tidak mempersulit umatnya dengan mnberikan solusi yang tidak memberatkan.

Dari keenam prinsip dan karakter tersebut, *wasath* dalam hadis memiliki kesinambungan dengan sikap-sikap baik lainnya. Dengan mengedepankan toleransi dan keseimbangan. Semoga umat Islam senantiasa memberikan kedamaian bagi sekitarnya.

3. Qs. Al-Isra' Ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

19

Terjemah Kemenag 2019

Artinya:

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.

Dalil tentang Islam wasathiyah pada ayat yang lain disebutkan:

4. Qs. Al-Isra' Ayat 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Terjemah Kemenag 2019

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”

5. Dalil asal dari hadits

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik persoalan adalah sikap-sikap moderat.”

Dasar hadits ini masyhur digunakan. Namun, setelah diadakan cek terhadap kualitas hadits, didapati bahwa statusnya adalah mursal. Imam alBaihaqy dalam Kitab Syu’bul Iman lil Baihaqy meriwayatkan hadits ini dari Mathraf bin Abdillah dan menganggapnya sebagai hadits mu’addlol. Dari jalur sanad yang lain, dari Umar RA, juga disebutkan bahwa diantara sanad hadits ada yang majhuul namun ditengarai sebagai hadits maushul mursal. Imam al Dailamy dan Imam Al Sam’any menganggapnya marfu’, namun juga ada sanad yang majhul.

6. Dasar yang lain dari Abu Ya’la:

ولأبي يعلى بسند جيد عن وهب بن منبه ، قال : إن لكل شيء طرفين ووسطا ، فإذا

أمسك

بأحد الطرفين مال الآخر ، وإذا أمسك بالوسط اعتدل الطرفان ، فعليكم بالأوسط من

الأشياء

Sanad hadits ditengarai sebagai jayyid, diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, berkata: “Sesungguhnya segala sesuatu memiliki dua ujung dan tengah². Jika salah satunya dipegang, yang lain akan menjadi condong. Namun jika dipegang bagian tengahnya, tegaklah kedua ujung. Maka, wajib bagi kalian [bersikap tengah- tengah] dalam perkara.”

Kesimpulan

Islam adalah agama samawi yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk mensukseskan misi kedamaian secara universal. Islam *wasathiyah* merupakan gagasan moderasi dalam beragama. Konsep Islam *wasathiyah* diambil dari pemaknaan ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143. Dakwah Islam sangat bersahabat, ramah, dan toleran. Muslim moderat berusaha merealisasikan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, tanpa paksaan apalagi kekerasan atas nama agama.

Daftar Pustaka

Buku

- Al-Maroghi, A. M. (1946). *Tafsir Al-Maroghi*. Daarul Kutub.
- Athabari, M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. *Konsep Wasathiyah Dalam al-Quran*. An- Nur Vol. 04. No. 2.
- Zuhri, S. (2019). *Konstruksi Moderasi Islam Washatiyyah dalam Kurikulum Pendidikan*. Zigie Utama.

Jurnal

- Alfaini, Sania. 2021. *Perspektif Al-Qur'an tentang Nilai Moderasi Beragama untuk Menciptakan Persatuan Indonesia*. Jurnal Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 2 (2).
- Kartika, R. F., Rohmah, S., Bariyah, N. O. N., & Hidayat, F. R. (2022). Analisis Hadis Tarbawi Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI SMA. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 5(1).
- Subaidi. (2020). *Strengthening Character Education in Indonesia: Implementing Values from Moderate*. Journal of Social Studies Education Research.
- Sutrisno, E. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Bimas Islam.